

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada akhir-akhir ini sering kita mendengar dan melihat mengenai kenakalan atau perilaku agresif remaja yang merusak fasilitas kota ataupun melukai orang-orang disekelilingnya. Kericuhan tersebut banyak melibatkan remaja yang bertindak anarkis, tindak anarkis yang agresif tidak jarang mereka dapat dari lingkungan tempat tinggal mereka seperti memaki, berkelahi dan sebagainya.

Remaja adalah masa dimana individu tidak lagi dikatakan sebagai anak-anak tetapi belum juga mendapat status orang dewasa. Menurut Jean Erskin Stewart, remaja (adolescence) adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Dalam menghadapi masa transisi yang mana sering menimbulkan konflik pada diri remaja tersebut, dan tidak sedikit remaja yang mereaksikannya secara defensif, sebagai upaya untuk melindungi kelemahan dirinya. Reaksi itu tampil dalam tingkah laku malasuai (*maladjustment*), sebagai agresif: melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, mengganggu, dan melarikan diri dari kenyataan: melamun, pendiam, senang menyendiri, dan meminum minuman keras atau obat terlarang (Ali, dkk. 2011).

Secara tradisional masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Ali. Dkk, 2011) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa, menurut Monks (2002) remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Pada masa remaja awal masa ini biasanya dirasakan sebagai masa paling sulit bagi remaja, perubahan-perubahan fisik dan perubahan hormon sering kali membuat remaja merasakan kesukaran dalam menyesuaikan diri yang mengakibatkan mereka tidak jarang untuk cenderung menyendiri sehingga merasa terasing.

Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam yang cepat, pertentangan yang ada di dalam dirinya sering menjadi dasar penyebab pertentangan dengan orang tua. Hal itu merupakan

masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitas yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psiko-sosialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.

Sama halnya seperti yang dijelaskan Yusuf (2002) masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual yang mempengaruhi perkembangan emosinya atau perasaan dan dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis. Emosinya bersifat negatif dan temperamental seperti mudah tersinggung, mudah marah, atau mudah sedih dan murung. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara atau dengan bersuara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Freud (dalam Yusuf, 2002) memandang bahwa masa remaja awal merupakan periode yang lebih tenang, anak banyak melibatkan dirinya dengan kegiatan-kegiatan sosial. Masa remaja ini dipandang mampu mensublimasi insting melalui saluran yang secara sosial dapat diterima. Contohnya insting agresif dapat disalurkan ke dalam kegiatan kreatif seperti seni musik dan drama, minat dan tujuan pada masa remaja awal juga masih positif yang bertujuan memenuhi minat mereka bersama di dalam kelompok.

Pada remaja tengah mereka sudah mulai meningkatkan tanggung jawab hidupnya, mereka merasa semakin mampu dalam mengambil keputusan karena merasa semakin sama dengan orang dewasa. Sering kali juga masyarakat menunjukkan adanya kontradiksi dengan nilai yang mereka ketahui, dan tidak jarang remaja mulai meragukan apa yang disebut baik atau buruk. Akibatnya

remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar, baik dan pantas dikembangkan dikalangan mereka sendiri. Pada masa ini remaja membentuk kelompok biasanya untuk menentang dan melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

Senada dengan batasan usia menurut Kartono (2014) remaja pertengahan keperibadiannya masih kekanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badaniah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis. Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentang usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Adanya rasa percaya diri pada masa remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya.

Hal ini juga berbeda dengan remaja akhir yang mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa yang mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa, interaksi dengan orang tua juga menjadi lebih bagus dan lancar karena mereka sudah memiliki kebebasan penuh serta emosinya pun mulai stabil, pilihan arah hidup sudah semakin jelas dan mulai mengambil keputusan tentang arah hidupnya secara bijaksana walaupun belum bisa secara penuh untuk mengambil keputusan itu. merekapun memilih cara hidup yang dapat dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri dan orang tua, jadi perilakunya tidak didasari oleh emosi lagi seperti remaja awal dan remaja pertengahan.

Saat remaja berinteraksi dengan lingkungannya apabila lingkungan tersebut tidak kondusif, dalam arti kondisinya kurang dipersiapkan untuk

memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtua atau pengakuan dari teman sebaya, mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional. Kondisi tersebut menunjukkan remaja berada dalam konflik yang tidak mudah untuk diatasi sendiri dan banyak remaja yang menghadapi konflik tersebut dengan perilaku agresif.

Menurut Murray & fine (Dalam Kulsum, dkk. 2014) agresif sebagai tingkah laku yang dengan sengaja dilakukan untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal dan untuk merusak benda-benda. Adapun Schohib (2010) Pelanggaran moral sebagai perilaku agresif oleh remaja dapat dipandang sebagai perwujudan dan rendahnya disiplin diri sehingga mereka memiliki karakter yang negatif. Pemicu utama diduga adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif.

Situasi lingkungan sejak masa kanak-kanak dimana dirinya sendiri sering menjadi korban tindakan agresif yang disebabkan oleh orang dewasa akan menyebabkan seseorang dimasa dewasanya menjadi agresif juga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura (dalam Kulsum dkk, 2014) bahwa dalam kehidupan sehari-hari, perilaku agresif dipelajari dari model yang dilihat dalam keluarga. Seperti tindakan kekerasan yang dilakukan baik secara langsung seperti hukuman fisik yang diterima oleh anak. Banyaknya bentuk perilaku agresif, mulai dari yang fisik, verbal, langsung tidak langsung.

Seperti halnya perilaku agresif remaja yang ada di desa Pekubuan seperti sering kali mencibir orang-orang asing atau orang yang tidak mereka kenal masuk ke desa mereka, memandang sinis dan dan tidak segan-segan untuk memaki jika

ada orang baru yang terlihat membalas pandangan sinis mereka, dan juga sering membuat keributan dengan orang yang membuat mereka tersinggung, membanting barang-barang dirumah dan berkata kasar atau memaki.

Menurut Krahe (2005) berbagai kondisi sosial yang merugikan ditelaah sebagai penyebab dan faktor potensial timbulnya perilaku agresif, seperti: pola asuh, peran belajar melalui pengamatan dan hubungan dengan teman sebaya. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor peran belajar melalui pengamatan. Dimana ada unsur yang dijumpai yaitu *punishment*. Karena sebelum adanya perilaku agresif remaja akan belajar melalui pengamatan sosialnya, sehingga dapat mengetahui kesamaan-kesamaan yang dimiliki dan dapat menimbulkan perilaku agresif.

Orangtua sebagai peran model bagi remaja berpengaruh pada keberlangsungan perilaku dan disiplin diri remaja. Pelanggaran moral yang banyak dilakukan remaja dapat dipandang sebagai perwujudan dan rendahnya disiplin diri sehingga mereka memiliki karakter yang negatif. Pemicu utama diduga adalah situasi dan kondisi keluarga yang negatif (Shochib, 2010).

Dalam pengamatan remaja dilingkungan keluarga dan teman-temannya telah memberikan dampak yang cukup kuat terhadap tingkah laku sosial remaja. Pada hal ini Bandura (dalam Yusuf, 2002) telah merancang 3 dampak utama dari pengamatan terhadap terhadap tingkah laku individu yang dijadikan model yaitu (1) remaja memperoleh pola-pola respon baru ketika dia berfungsi sebagai pengamat, (2) pengamatan terhadap tingkah laku model dapat memperkuat atau memperlemah respon-respon yang tidak diharapkan (yang ditolak), dan (3)

mengamati tingkah laku yang lain dapat mendorong remaja/anak melakukan kegiatan yang sama.

Dalam halnya seperti pemberian hukuman pada anak yang melakukan kesalahan sebagai cara untuk penghapusan tingkah laku yang buruk mempunyai kemungkinan akan mendorong individu untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang bahkan lebih buruk dari tingkah laku semula yang sebelum dihukum. Sebagai contoh, seorang anak dihukum oleh orangtuanya dengan hukuman fisik karena nilai rapornya jelek, kemungkinan berakibat si anak menjadi pembolos dan agresif diluar rumah (Uno, 2008).

Hukuman (*punishment*) adalah cara untuk mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Hukuman dapat menjadi pemicu kenakalan remaja jika orang tua memberikan hukuman yang kurang tepat kepada anak. Hukuman yang hanya ditekankan dari segi hukuman dan bukan tujuannya, oleh anak tidak akan dihayati sebagai bantuan tetapi penyiksaan (Shochib, 2010).

Hukuman sebenarnya bisa memberikan dampak yang baik bagi anak, tetapi dengan cara yang benar. Tetapi jika orangtua memberikan hukuman yang kurang tepat kepada anak, hukuman yang hanya ditekankan dari segi hukuman dan bukan tujuannya, oleh anak tidak akan dihayati sebagai bantuan tetapi penyiksaan. Hal ini juga dinyatakan dalam perilaku agresif remaja bahwa penerapan *punishment* yang membuat anak merasa tidak dihargai dan tidak memiliki rasa aman terhadap keluarganya dapat membuat anak berperilaku agresif (Shochib, 2010).

Tujuan pemberian hukuman oleh orangtua adalah untuk mendidik remaja agar tidak lagi berperilaku agresif dalam memenuhi keinginannya. Menurut Gharini (<http://psychology.uui.ac.id>) agar anak tidak mengulangi perbuatannya, kadang orangtua memaki, dalam beberapa kasus sampai memukul anak. Orangtua harus memperkenalkan anak tentang norma-norma dan peraturan dengan cara mendidik anak. Hanya dengan cara demikian, anak bisa tumbuh menjadi anak yang baik. Dalam mendidik, orangtua harus memberikan pengertian dan nasehat kepada anak. Seringkali pengertian dan nasehat orangtua tidaklah cukup. Jika anak tetap melakukan kesalahan yang sama berulang-ulang, tidak ada pilihan lain bagi orangtua untuk memberikan hukuman

Ketika remaja yang belum stabil emosinya pada umumnya merupakan produk dari pembentukan yang dihasilkan oleh *punishment* orang tua dan lingkungan terdekatnya. Pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk dan jahat serta kondisi mental orang tua dalam menyelesaikan suatu masalah juga akan menjadi contoh bagi anak ketika anak memiliki masalah. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat labil untuk dapat berperilaku agresif (Shochib, 2010).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melihat fenomena yang terjadi di Desa Pekebuan sebagai tempat dilangsungkannya observasi tulisan ini, bahwa terdapat perilaku agresif yang disebabkan oleh pemberian *punishment* dari orang tua. Berikut cuplikan wawancara yang didapat peneliti dari narasumber:

“udah biasa itu kak maki-maki, jítak-jítakin ini. Orang dirumahpun gitunya semua”

.(wawancara personal, 24 agustus 2015)

Hal lain juga terlihat dari remaja yang sedang berkumpul dengan teman-temannya. Berikut cuplikan wawancara:

“orang dia ga ada otaknya dipukulnya aku tiba-tiba orang lagi cerita sama orang ini kok dia yang emosi, nggak terima aku dipukui. Kupukul balek lah dia.

(wawancara personal, 24 agustus 2015)

Dari beberapa kejadian yang disebutkan diatas hanyalah beberapa bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini di Desa Pekubuan adalah ingin melihat perilaku agresif remaja yang berhubungan dengan penerapan *punishment* yang diberikan oleh orangtua. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan pemberian *punishment* dengan perilaku agresif pada remaja di desa pekebuan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena di atas pemberian *punishment orangtua* menjadi salah satu faktor dalam mempengaruhi perilaku agresif pada remaja yang akan muncul di masyarakat` maupun didalam lingkungan keluarga, dimana di dalam ini di asumsikan peran belajar melalui pengamatan yang akan memunculkan perilaku agresif atau tidak pada remaja.

C. Batasan Masalah

Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja, namun tidak semua faktor tersebut akan diteliti pada penelitian ini. Penelitian ini

dibatasi oleh variabel pemberian *punishment* sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja yang berusia 15-18 tahun”.

D. Perumusan Masalah

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui oleh variabel pemberian *punishment* sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku agresif ini.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “apakah ada hubungan pemberian *punishment* orangtua dengan perilaku agresif remaja di Desa Pekebuan Tanjung Pura”.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin di capai dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh pemberian *punishment* terutama pada remaja, terhadap ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian dalam mengembangkan ilmu dibidang tersebut.

Manfaat Praktis:

Hasil dari Penelitian ini dapat memberi masukan dan memberikan pemahaman bagi mahasiswa dan bagi orangtua khususnya tentang hubungan pemberian *punishment* dengan perilaku agresif pada remaja.